



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 11 No.2 /Desember 2022

AL-QUR'AN DAN PENGOBATAN TRADISIONAL: STUDI LIVING QUR'AN PADA MASYARAKAT PROBOLINGGO JAWA TIMUR

Abd. Basid

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
E-mail: abd.basid@unuja.ac.id

Lailatul Fitriyah Hadi

Universitas Nurul Jadid Probolinggo
E-mail: lfitriyah885@gmail.com

Abstract

The Qur'an plays an important role in the life of Muslims. In daily life, Muslims cannot be separated from interaction with the Qur'an. Therefore, the interaction was well received by the community, not least in Sentulan Village, Banyuwangi District, Probolinggo Regency, East Java. The acceptance of the Sentulan Village community towards the Qur'an is manifested in a tradition, which is what Ustadz Ali Fiqri did by using the verses of the Qur'an as a medium of treatment, which later became the focus of this research. This research uses qualitative methods and is included in field research. The approach used is a phenomenological approach, which aims to reveal the meaning inherent in the reception of the Qur'an by the community in Sentulan Village. Collecting data through literature and interviews with Ustadz Ali Fiqri and patients. The final results of this study indicate that the traditional treatment carried out by Ustadz Ali Fiqri in Sentulan Village, both medical and non-medical diseases, using the media of bidara leaves, coconut, turmeric, garlic, water and eggs and reading the verses of the Qur'an that then termed the verses of syifa'. The syifa' verses in question are (Q.S. Al-Fatihah (1): 1-7, Q.S. Al-Baqarah (2): 102, Q.S. Yunus (10) 81, Q.S. Jin (72): 3, Q.S. Al-Hasyar (59): 21, Q.S. Al-Syu'ara' (26): 51, and Q.S. Yasin (36)).

Keywords: *Living Qur'an; syifa' verse; Sentulan*

Abstrak

Al-Qur'an berperan penting bagi kehidupan umat Islam. Dalam keseharian, umat Islam tidak lepas dari interaksi dengan Al-Qur'an. Karenanya, interaksi tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat, tidak terkecuali di Desa Sentulan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Penerimaan masyarakat Desa Sentulan terhadap Al-Qur'an terwujud dalam sebuah tradisi yaitu seperti yang dilakukan oleh ustaz Ali Fiqri dengan menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai media pengobatan, yang kemudian menjadi fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan termasuk dalam penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan berupa pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengungkap makna yang melekat dalam resepsi Al-Qur'an oleh masyarakat di Desa Sentulan. Pengumpulan datanya melalui pustaka dan wawancara dengan ustaz Ali Fiqri dan para pasien. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan

tradisional yang dilakukan ustaz Ali Fiqri di Desa Sentulan, baik penyakit medis dan non medis, menggunakan media daun bidara, kelapa, kunyit, bawang putih, air dan telur dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemudian diistilah dengan ayat-ayat *syifa'*. Ayat-ayat *syifa'* yang dimaksud adalah (Q.S. Al-Fatihah (1): 1-7, Q.S. Al-Baqarah (2): 102, Q.S. Yunus (10) 81, Q.S. Jin (72): 3, Q.S. Al-Hasyar (59): 21, Q.S. Al-Syu'ara' (26): 51, dan Q.S. Yasin (36)).

Kata Kunci: *Living Qur'an; Ayat Syifa'; Sentulan*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. yang datangnya dari Allah swt. dan menjadi petunjuk serta pedoman bagi umat manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹ Menurut Abdullah Darraz, seperti yang dikutip Quraish Shihab, bahwa Al-Qur'an ibarat permata yang pancaran cahayanya bisa berbeda hasilnya antara satu pembaca dengan pembaca lainnya. Antara satu pembaca dengan pembaca lainnya bisa menghasilkan penafsiran berbeda karena sudut pandang dan cara membacanya berbeda. Mengulang-ulang membaca ayat Al-Qur'an bisa menimbulkan penafsiran baru, pengembangan gagasan, dan menambah kesucian jiwa serta ketenangan batin. Al-Qur'an dengan kebenaran mutlaknya menjadi sumber ajaran Islam dan berfungsi untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi umat Islam, kedudukannya sebagai kitab suci memberikan sumber motivasi, inspirasi dan sumber dari berbagai macam sumber hukum yang ada.²

Agar menjadi pedoman dan petunjuk, Al-Qur'an tidak cukup dengan dibaca, tapi juga harus dipahami maknanya dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan kita sehari-hari, karena pada dasarnya Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi ajaran-ajaran teologis dan sosial yang berfungsi untuk menuntun manusia ke jalan yang lurus. Hanya saja, ketika Al-Qur'an dikonsumsi oleh publik, kitab tersebut mengalami pergeseran paradigma sehingga diperlakukan, diimplementasi, dan diekspresikan berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan masing-masing.³

Praktik dari interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Islam—tidak terkecuali di Indonesia. Al-Qur'an telah menjadi bagian dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Ia bukan hanya sebatas bacaan wajib bagi umat Islam, tetapi juga untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan umat Islam dalam kehidupannya. Al-Qur'an bukan hanya teks yang terbaca, namun juga teks yang dijadikan sebagai medium (*wasilah*) untuk menuju sesuatu yang

¹ Thoriqotul Faizah, "Interacting With The Qur'an In Pandemic Times: The Study Of Living The Qur'an At Pondok Pesantren," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): 74–102, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i1.3335>.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'î Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000).

³ Destira Anggi Zahrofani and Moh Alwy Amru Ghozali, "Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah," in *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2022), 74–89.

dinginkan, termasuk dalam ranah pengobatan, penenang jiwa, penangkal sihir, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat Islam, Al-Qur'an memberikan keberkahan bagi kehidupan mereka. Dalam konteks ini, Farid Esack berpendapat bahwa komunitas muslim tidak bisa lepas dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an menempati fungsi yang penting dalam kehidupan mereka.⁴

Al-Qur'an dapat hidup dan menjadi dasar praktik kegiatan yang dibutuhkan serta tetap hidup dalam aspek-aspek kebutuhan hidup masyarakat atau dikenal sebagai *living qur'an*.⁵ Artinya, keberadaan *living qur'an* akan mendorong kepada masyarakat dalam menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap unsur konteks kebudayaan di masyarakat agar bisa diamalkan sesuai kebutuhan.⁶

Selain itu, umat Islam juga memiliki kepercayaan bahwasanya Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki fungsi sebagai informatif maupun performatif sehingga melalui elaborasi keduanya melahirkan praktik-praktik keagamaan yang secara langsung bersumber dari Al-Qur'an

maupun tidak langsung bersumber dari spirit Al-Qur'an. Hal itu ditunjukkan dengan adanya salah satu praktik yang mendarah daging di tengah masyarakat sejak masa awal Islam. Sejak saat itu Al-Qur'an digunakan sebagai media untuk mengobati penyakit, mengusir setan dan jin, tolak bala juga kebutuhan-kebutuhan lainnya. Seperti pembacaan ayat-ayat tertentu yakni pembacaan Al-Fātiḥah, Ayat Kursi, Yāsin, al-Wāqī'ah, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk kepentingan dan tujuan tertentu.⁷

Allah swt. memberikan cobaan kepada makhluknya dengan tujuan supaya kita lebih mendekatkan diri kepadanya, salah satunya diberikan rasa sakit agar kita bisa mengetahui nikmat dan manisnya sehat dan supaya kita bisa lebih bersyukur. Banyak masyarakat muslim ketika mendapat ujian berupa sakit yang tidak kunjung sembuh, sekalipun sudah mengkonsumsi berbagai obat, namun setelah melakukan praktik menggunakan *wasilah* Al-Qur'an sebagai media penyembuhan, banyak dari mereka yang mendapatkan kesembuhan dan mengaku mendapat keberkahan Al-Qur'an, rahmat, dan ampunan dari Allah swt. yang maha mengetahui semua keadaan makhluknya.⁸

⁴ Farid Esack, *The Qur'an: A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002).

⁵ Masuphi Cheteh, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanea Provinsi Narathiwat Thailand)" (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020).

⁶ Rifqatul Husna, Alnafa Dita Setiarni, and Anna Wasilatul Bariroh, "Program Majelis Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an Di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (2021): 37-45, <https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>.

⁷ Luthviah Romziana et al., "Santri Reception Against Samadiyah Recitation To Free The Corpse From The Torment Of The Grave," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 1-19, <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3306>.

⁸ Najiburrohman and Fitriyatul Hasanah, "Student Reception On The Implementation Of One Day One Page: Study Living Qur'an At Pondok Pesantren," *Murhaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 43-59, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3351>.

Ketika seperti itu, Al-Qur'an menjadi salah satu media untuk menyembuhkan segala penyakit baik jasmani maupun rohani. Dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai obat merupakan sesuatu yang telah dianjurkan oleh syari'at.⁹

Hal di atas, selaras dengan Q.S. Al-Isra' (17): 82:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian”.

Ayat di atas, menjadi dasar pengetahuan bahwa Al-Qur'an benar-benar berfungsi sebagai rahmat dan penawar (obat). Fenomena yang terjadi di masyarakat baik yang bersumber dari mitos maupun data, membuktikan kemanjuran Al-Qur'an sebagai obat telah dibuktikan oleh banyak orang, salah satunya seperti yang dilakukan praktisi pengobatan tradisional di Desa Sentulan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, yaitu ustaz Ali Fiqri dengan menggunakan media pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ketika mengobati pasien yang datang kepadanya. Ustaz Ali Fiqri dalam mengobati pasien tidak hanya mengobati sakit fisik saja, tetapi juga penyakit rohani, dengan mengajak pasien untuk membaca Al-Qur'an, berzikir, dan praktik-praktik lainnya. Proses dan praktik yang dilakukan

ustaz Ali Fiqri dengan segala hal yang berhubungan dengan pengobatannya menggunakan ayat Al-Qur'an terbukti sangat bermanfaat bagi kaum muslimin khususnya di Desa Sentulan sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pengobatan yang dilakukan oleh ustaz Ali Fiqri. Penelitian ini hendak menganalisa masyarakat di Desa Sentulan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo, bagaimana ustaz Ali Fiqri menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai media penyembuhan dan efek penggunaannya di Desa Sentulan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur?

Dalam lingkup kajian *living qur'an*, penelitian ini sebetulnya bukanlah penelitian yang sama sekali baru. Beberapa penelitian sebelumnya perihal *living qur'an* telah dibahas oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik secara teoritis maupun secara praksis, namun dari segi objek dan materi pengobatannya bisa dipastikan belum ada yang membahasnya.

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini, beberapa diantaranya seperti penelitian tugas akhir kampus di IAIN Tulungagung yang dilakukan oleh Ainayah, Luthfiatul dengan judul “Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung. Dalam penelitian tersebut, Luthviyatul meneliti praktik pengobatan di Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) yang ada di Tulungagung.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Umar Latif dengan judul penelitian; “Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (*Syifa'*) bagi Manusia”. Penelitian ini

⁹ Cheteh, “Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanea Provinsi Narathiwat Thailand).”

Umar Latif mengungkapkan bahwa Al-Qur'an sebagai rahmat dan obat penawar bagi manusia terletak pada pemahaman manusia terhadap kandungan ayat-ayatnya. Kesiapan manusia atas kebenaran ayat Al-Qur'an dan penolakannya. Hal itu dianggap sebagai bentuk rahmat dan obat penawar. Umar Latif hanya membahas mengenai kandungan makna Al-Qur'an tanpa menyinggung praktik yang dilakukan masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai obat dalam wilayah praksis.

Tradisi *living qur'an* yang menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai alternatif juga dibahas oleh Ahmad Farhan dalam jurnal penelitiannya dengan judul penelitian; "Living Al-Qur'an sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an". Dalam penelitian tersebut Ahmad Farhan menjelaskan bahwa kajian Al-Qur'an tidak selalu fokus pada teks Al-Qur'an, namun bisa meluas sampai pada fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an di tengah masyarakat yang sering disebut dengan *living qur'an*, yaitu menghidupkan Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Singkatnya, penelitian tersebut hanya meneliti metodologi penelitian dengan *living qur'an*.

Selain itu, penelitian sejenis juga dibahas di dalam skripsi yang ditulis oleh Masuphi Cheteh dengan judul skripsi; "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan". Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa Al-Qur'an mempunyai banyak manfaat selain pengobatan, juga sebagai motivasi kepada masyarakat Islam pada khususnya untuk menyadari sebenarnya bahwa kebaikan yang Allah swt. berikan lewat petunjuknya, yaitu Al-Qur'an

merupakan karunia yang selayaknya dipelajari dan dipahami oleh kita sebagai umat muslim agar benar-benar memiliki fungsi bukan hanya sebagai bahan bacaan belaka.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang fokus penelitiannya sama seperti yang akan dibahas di sini. Jika Lutfiatul fokus pada praktik pengobatan di Tulungagung dan lokusnya di JRA Tulungagung, maka penelitian ini lokusnya di Probolinggo dan bentuk praktiknya bukan di sebuah lembaga dan isi praktiknya tidak sama dengan JRA. Jika Latif lebih fokus pada korelasi Al-Qur'an sebagai *rahmat* dan *syifa'* secara umum, tanpa batas pada surah atau ayat tertentu, maka penelitian ini fokus pada ayat-ayat *syifa'* dan objeknya jelas, yaitu di Sentulan Probolinggo. Jika Farhan lebih fokus pada teori dan penggunaan dari metode *living qur'an*, maka penelitian ini merupakan praktik dari teori *living qur'an* yang ada di Sentulan Probolinggo. Selanjutnya, jika Cheteh fokus pada Al-Qur'an sebagai *syifa'* tanpa fokus pada ayat tertentu, maka penelitian ini fokus pada ayat tertentu yang oleh ustaz Ali Fiqri diistilahkan sebagai ayat *syifa'*.

Dengan demikian, menjadi sangat jelas, bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dari sisi atau objek dan materi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan pembahasan yang relevan, acuan untuk penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya;

wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk mengungkap makna yang melekat dalam resepsi Al-Qur'an¹⁰ oleh masyarakat di Desa Sentulan Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2 Mei sampai 16 Juli 2022.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Terminologi Living Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan tuntunan dalam mengarungi kehidupan di muka bumi. Mereka meyakini Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. dan membacanya merupakan ibadah yang dijanjikan pahala. Membaca Al-Qur'an merupakan cara umat Islam untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Oleh karena itu, Islam sangat menganjurkan umat Islam agar selalu membaca, menelaah, mempelajarinya, dan juga mengamalkannya.¹¹

Dari berbagai macam peristiwa sosial yang berkaitan dengan kitab suci

Al-Qur'an di sebuah kelompok muslim tertentu, menunjukkan bahwasanya Al-Qur'an tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Hal itulah yang kemudian biasa dikenal dengan sebutan dan istilah *living qur'an*.

Istilah *living Qur'an* sering kali diartikan sebagai "Al-Qur'an yang hidup" dan kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu "yang hidup" dan arti kedua yaitu "menghidupkan" atau yang dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *al-hay* dan *ihya'*. Dengan demikian, secara bahasa *living Qur'an* merupakan penggabungan dari dua kata yang berbeda yaitu *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yang merupakan kitab suci bagi umat Islam yang secara istilah dapat dikatakan bahwa *living Qur'an* merupakan teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Dengan kata lain, *living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak berfokus pada eksistensi tekstual. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang muncul dari kehadiran dalam wilayah dan masa tertentu.¹²

Dalam sejarahnya istilah *living Qur'an* berawal dari fenomena *qur'an in everyday life* yang dipahami sebagai Al-Qur'an yang *rill* dialami dan dipahami umat muslim, seperti praktik memfungsikan Al-Qur'an di luar teksnya, dengan kata lain memahami Al-Qur'an yang tidak hanya fokus pada teks an sih, tetapi lebih dari itu juga karena beranggapan adanya keutamaan

¹⁰ Musolli, Ach. Zayyad, and Ika Maziyah, "Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo," *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 01 (2021): 37–51, <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i2.287>; Sri Chalida, "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur," *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 105–15, <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.242>.

¹¹ Ahmad Fawaid, "Filologi Naskah Tafsir Bi Al-Imlâ' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'im," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 143–62, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02>.

¹² Romziana et al., "Santri Reception Against Samadiyah Recitation To Free The Corpse From The Torment Of The Grave."

(*fadhilah*) pada ayat-ayat Al-Qur'an tertentu.¹³

Tradisi Living Qur'an di Sentulan: Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan

Dalam sejarah Islam, pengobatan menggunakan media ayat-ayat Al-Qur'an sebagai *ruqyah* sekaligus doa telah ada sejak zaman para sahabat dan Nabi Muhammad saw. Dalam kitab hadis tercatat bahwa para sahabat Nabi Muhammad saw. pernah menggunakan surah Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs sebagai *ruqyah* untuk mengobati penyakit yang disebabkan sengatan hewan berbisa hingga sembuh, bahkan mereka meminta bayaran dari *ruqyah* tersebut dan membayarnya juga kepada Nabi Muhammad saw. Demikian pula Nabi Muhammad saw. juga me-*ruqyah* dirinya sendiri ketika sakit demam dengan bacaan surah-surah *almuawwidhatain* (Al-Falaq dan Al-Nas). Dari para sahabat hingga *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*, *ruqyah* menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an telah digunakan dan dipraktikkan sedemikian rupa serta berkembang pula dalam berbagai macam ayat yang digunakan sebagai media pengobatan penyakit seiring dengan perkembangan zaman dan penyakit-penyakit baru yang terdeteksi. *Ruqyah* adalah metode penyembuhan dengan cara membacakan sesuatu pada orang yang sakit akibat dari *ain*, sengatan hewan berbisa, sihir, rasa sakit, gila, kerasukan dan gangguan jin.¹⁴

¹³ M. Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 1 (Yogyakarta: Teras, 2007).

¹⁴ Muhammad Ardianto, "The Concept Of Jin And Ruqyah According To The Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja:

Al-Qur'an difungsikan sebagai bagian dari tindakan sehari-hari lebih disebabkan karena adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya *fadhilah* (keutamaan) dari unit-unit tertentu dan teks Al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat. Al-Qur'an memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan muslim, sebagai pembela kaum tertindas, pengontrol tindakan zalim, penyemangat perubahan, penentereman hati, obat (*syifa'*) dan lainnya.¹⁵

Dalam pandangan Islah Gusmian, seperti yang dikutip oleh M Cheteh, *living qur'an* jika ditinjau dari sisi sosial budaya masuk dalam salah satu wilayah kajian tekstualitas Al-Qur'an. Al-qur'an diyakini sebagai mantra dan wirid yang bisa menjadi sarana pengobatan penyakit atau membentuk kekuatan *magic*.¹⁶

Desa Sentulan, sebagai desa di pelosok gunung yang mayoritas penduduknya muslim mempunyai interaksi yang sangat bagus dengan Al-Qur'an, dibuktikan dengan sikap dan persepsi yang semuanya harus bersandar kepada Al-Qur'an. Dengan kata lain, apa pun masalah yang mereka hadapai, solusinya ada pada Al-

The Study Of Living Qur'an," *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): 163–87, <https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i1.3344>.

¹⁵ Abd Basid, "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 12, no. 21 (2020): 174–92, <https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-09>.

¹⁶ Cheteh, "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanea Provinsi Narathiwat Thailand)."

Qur'an. Rata-rata penduduknya lancar membaca Al-Qur'an, sekalipun cara belajarnya dan mengajarnya dengan fasilitas seadanya dan sesederhana mungkin.

Al-Qur'an diterima oleh masyarakat di Desa Sentulan sebagai sarana dalam pengobatan. Terminologi ini secara jelas menggambarkan bahwa masyarakat di Desa Sentulan meresepsi Al-Qur'an melalui tindakannya. Tindakan ini masuk dalam kategori resepsi Al-Qur'an, yakni sikap dari satu komunitas untuk memberikan makna terhadap apa yang ia pahami terhadap Al-Qur'an, sehingga mereka dapat memberikan reaksi dan tanggapan atas pemahaman tersebut. Meskipun pada dasarnya resepsi adalah satu respon yang dihasilkan seseorang dalam memahami sastra, akan tetapi respon ini juga dihasilkan pada saat seseorang memahami Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena teks sastra (Al-Qur'an) tidak dapat ditemukan signifikansi maknanya kecuali ia telah dipahami (dibaca).¹⁷

Tradisi *living Qur'an* yang terjadi di Desa Sentulan salah satunya yaitu penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai pengobatan, yang masyarakat fahami sebagai pengobatan tradisional. Dalam pengobatan tradisional tersebut menggunakan bahan-bahan alami dan dilakukan oleh ustaz Ali Fiqri, lelaki asli kelahiran Desa Sentulan.

Prosesi dan Langkah Pengobatan Ustaz Ali Fiqri

¹⁷ Luthfiatul Ainayah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)" (IAIN Tulungagung, 2019).

Ustaz Ali Fiqri lahir di Probolinggo pada tanggal 17 Januari 1981, tepatnya di Desa Sentulan Dusun Pelle. Ia dikenal sebagai ustaz sekaligus juru kunci. Ia mempunyai ilmu pengobatan dari genetik keturunan dari kakeknya. Namun setelah kakeknya meninggal, sejak 50 tahun yang lalu, ia mengembangkan ilmunya dengan cara mengikuti organisasi *ruqyah* Aswaja. Menurutnya, siapapun bisa menggunakan ilmu tersebut dengan syarat memiliki niat yang baik, bersungguh-sungguh dan bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian beliau secara perseorangan membuka diri untuk mengamalkan sedikit ilmu yang sudah beliau miliki untuk membantu atau mengobati khalayak masyarakat terutama di Desa Sentulan hingga masyarakat luas sampai saat ini. Praktik pengobatan ustaz Ali Fiqri ini murni menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan serta ditambah dengan menggunakan selawat *syifa'*. Pada praktiknya jika pengobatan dilakukan kepada pasien yang sakit perut, beliau membacakan surah Al-Fatihah dengan percaya kepada Allah swt. bahwa surah tersebut sebagai penawar rasa sakitnya. Selain itu, ia juga menggunakan media lain seperti daun bidara, kelapa, kunyit, bawang putih, air dan telur. Apa yang dilakukan oleh ustaz Ali Fiqri ini sesuai dengan perintah Allah swt. dalam firmanNya, Q.S. Al-Isra' (17): 82:

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Allah swt. sudah menganjurkan kita sebagai umat Islam untuk menyelesaikan setiap penyakit itu dengan Al-Qur'an. Jika setelah berobat dengan Al-Qur'an ternyata masih belum sembuh, maka salah satu bentuk ikhtiar lainnya dengan pergi ke dokter atau lainnya.

Menyikapi praktik pengobatan dengan menggunakan ayat Al-Qur'an, ustaz Ali Fiqri, ketika diwawancarai, berpendapat dan berkeyakinan bahwa ia meletakkan Al-Qur'an di atas segala-galanya, baik ketika mengobati dirinya sendiri maupun ketika mengobati orang lain. Akan hal ini, secara pribadi ustaz Ali Fiqri bercerita bahwa sekalipun menderita sakit, sampai saat ketika penelitian ini dilakukan, ia belum pernah merasakan obat dari dokter. Hal itu karena ia meletakkan Al-Qur'an di atas segala-galanya. Hematnya, ilmu yang ia dapat berasal dari genetik dari kakeknya, kemudian ia kembangkan sendiri untuk memberikan manfaat bagi orang lain dengan mengikuti organisasi ruqyah JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja).

Lebih jauh tentang praktik pengobatan yang dilakukan ustaz Ali Fiqri, ketika ia sedang mengobati pasien, maka ia akan merasakan bermacam-macam reaksi. Ketika mengobati orang sakit karena ia akan mengalami vibrasi. Ketika pasiennya sesak, maka ustaz Ali Fiqri ikut mengalami sesak dan hal itu, menurut penuturannya, merupakan suatu hal yang biasa ketika ia membantu pasien. Resiko paling besar ketika ia mengobati atau meruqyah seseorang ketika orang tersebut terkena sihir bisa jadi sihir pasiennya akan menyerang balik kepadanya.

Ilmu ruqyah Al-Qur'an penting sekali, tidak hanya untuk mengobati

sihir dan santet, tapi penyakit medis pun bisa juga disembuhkan dengan ruqyah—dengan izin Allah swt. Rasulullah saw. pun pernah melakukannya. Apapun jenis penyakitnya, baik medis, non medis, ataupun psikis, semuanya bisa disembuhkan, yang penting yakin bahwa Allah swt. yang menyembuhkan dengan Al-Qur'an sebagai obatnya”.

Ustaz Ali Fiqri menyampaikan bahwa pintu masuk penyakit itu adalah berasal dari pikiran. Ketika diobati ustaz Ali Fiqri banyak pasien yang mengalami banyak perubahan yang drastis. Banyak dari pasien yang merasa lega ketika selesai diruqyah. Pikirannya menjadi plong. Jika penyakit medis, ustaz Ali Fiqri menggunakan ayat-ayat *syifa'* dan selawat *syifa'*.

Ayat-ayat yang sering dipakai ustaz Ali Fiqri, yang kemudian diistilahkan dengan ayat-ayat *syifa'*, jika pasien terkena gangguan jin memakai surah Al-Baqarah (2): 102:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكٍ
سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ
الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ
وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ
وَمَارُوتَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ
يَقُولَا ۗ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ
إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا
يَنْفَعُهُمْ ۗ وَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ

فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۖ وَكَبَسَ مَا شَرَوْا
بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Surah al-Syu'ara' (26): 51:

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَاتِنَا ۖ إِنَّ
كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ

Surah Al-Fatihah (1): 1-7:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ
الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ.

Surah Yunus (10): 81:

فَلَمَّا آتَوْا الْقَوَا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ
بِهِ ۚ السَّحْرُ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ.

Surah Jin (72): 3

وَأَنَّهُ تَعَلَىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا
وَلَدًا ۙ

Surah al-Hasyar (59): 21:

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ
خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ
الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Alasan ustaz Ali Fiqri menggunakan ayat-ayat di atas dikarenakan beberapa konteks.

Pertama, orang yang datang meminta ruqyah karena mereka sedang ada gangguan atau penyakit. Tentunya kita sandingkan atau koneksikan dengan kasus yg dialami pasien. Karena pasien itu kasus sakit. maka kita bacakan ayat ayat syifa'. Kedua: memang Allah swt. memerintahkan kepada orang mukmin yang sakit untuk berobat dengan Al-Qur'an sebagaimana firmanNya:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Ketiga, dalam organisasi Ruqyah Aswaja (JRA) yang diikuti ada ayat-ayat khusus atau pilihan dan sudah direkomendasikan melalui Buku Panduan yang wajib dimiliki oleh praktisi JRA.

Al-Qur'an adalah obat penyembuh yang mencakup penyakit hati dan jiwa, seperti keraguan, kemunafikan, dan perkara lainnya. Bisa juga menjadi obat bagi jasmani jika dilakukan ruqyah kepada orang yang sakit. Ini seperti yang dilakukan sahabat yang membacakan surah Al-Fatihah kepada seorang pemimpin kampung yang tersengat kalajengking.

Nabi Muhammad saw. kerap kali berpesan, Bagi kalian ada obat penyembuh, yakni madu dan Al-Qur'an. Sebagai *al-syifa'*, Al-Qur'an dihibau untuk banyak membacanya, karena itu adalah obat penyembuh.

Dalam sebuah hadis yang datangnnya dari Aisyah disebutkan:¹⁸

عن السيدة الجليلة عائشة رضي الله عنها
أن النبي صلى الله عليه وسلم كان إذا
اشتكى -أي مرض- يقرأ على نفسه

¹⁸ Muḥammad ibn Ismā'īl Al-Bukhārī, *Sahih Bukhari* (Lebanon: Dar al-Fikr, 2006).

المعوذات أي (قل هو الله أحد) و (قل)
 أعوذ برب الفلق) و(قل أعوذ برب
 الناس)، وينفث -أي ينفخ نفخًا ليس معه
 ريق- في يديه ثم يمسح بيديه جسده
 الشريف

“Dari Aisyah r.a. dikisahkan bahwa Nabi Muhammad saw. ketika mengeluhkan sakit, beliau membaca surah-surah perlindungan yaitu Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan Al-Nas, lalu beliau meniupkan tiupan tanpa ludah ke telapak tangannya dan kemudian mengusapkan ke sekujur badan”.

Penyakit yang diobati dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dan obat-obatan herbal adalah sakit yang disebabkan terkena sihir, kerasukan jin, sakit gigi, sakit perut. Penyakit yang diobati memang disebutkan secara universal, karena dalam pengobatan bermedia Al-Qur’an tidaklah memerlukan pemeriksaan secara mendalam, hanya memerlukan beberapa informasi yang bertaut pada tempat bagian yang sakit, penyebab dahulu hingga pertama kali merasakan sakit. Dengan cara tersebut, ayat-ayat yang dibaca tidak hanya berlaku untuk satu jenis penyakit saja, akan tetapi penyakit yang lain pun juga dibacakan ayat yang berbeda. Sesuai dengan penyebab dan jenis rasa sakit yang dirasakannya.

Testimoni Pasien Ustaz Ali Fiqri

Testimoni ini sebagai langkah keberlanjutan *living* bahwa Al-Qur’an itu hidup dan terus berinteraksi dengan masyarakat. Terhadap praktik pengobatan yang dilakukan oleh ustaz Ali Fiqri banyak pasien yang merasa

cocok. Se jauh yang peneliti jumpai berbagai testimoni positif dilontarkan, seperti testimoni yang diungkapkan oleh beberapa pasien berikut:

1. Bapak Holis, lelaki berusia 41 tahun asal Kampung Sentulan itu berobat karena dirinya mengalami sakit batuk berdarah. Ketika pengobatan dilakukan ternyata ada sosok makhluk halus yang dikirim oleh salah satu orang yang tidak suka dengan Bapak Holis kemudian ustaz Ali Fiqri mencoba berinteraksi dengan menyuruh makhluk halus itu keluar dari badan Bapak Holis sembari mengancam apabila makhluk halus tersebut tidak keluar maka akan dihancurkan atau dibinasakan. Setelah itu, ternyata makhluk halus tersebut keluar melalui kentut Bapak Holis sambil lalu dibacakannya ayat-ayat *syifa*. Setelah pengobatan selesai, Bapak Holis diberikan air putih yang dibacakan surah Al-Fatihah hingga Bapak Holis mendapatkan kesembuhan.
2. Bapak Yudi berusia 32 tahun dirinya mengalami seperti gangguan jiwa, takut kepada orang sekitar. Ketika pengobatan dilakukan, ustaz Ali Fiqri meruqyahnya dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur’an hingga kemudian Bapak Yudi kembali normal dan tenang.
3. Bapak Ilyas, berusia 47 tahun asal Kampung Tanjung adalah pasien yang mengalami sakit perut hingga kembung, Bapak ilyas berobat kepada ustaz Ali Fiqri ketika pengobatan dilakukan ternyata terdapat tiga sosok makhluk halus yang dikirim sengaja dari orang yang iri kepada kehidupan Bapak Ilyas. Kemudian ustaz Ali Fiqri mencoba mengobatinya dengan

- membaca surah Yasin dan tahlil dan di sisi lain ustaz Ali Fiqri menguburkan kendi yang berisikan jarum sesuai apa yang ustaz Ali Fiqri liat (terawang) di dalam perut Bapak Ilyas. Setelah pengobatan selesai, Bapak Ilyas diberikan air kelapa hijau untuk diminum hingga sakitnya pun berkurang.
4. Ibu Salamah berumur 38 tahun. Dirinya mengalami sakit gigi lalu berobat kepada ustaz Ali Fiqri ketika pengobatan dilakukan ustaz Ali Fiqri memberikan bawang putih lalu menyuruh Ibu Salamah menggosok ke bagian yang sakit sembari berzikir kepada Allah saw. dan berselawat kepada Nabi Muhammad saw. kemudian tidak sampai 5 menit sakitnya pun hilang.
 5. Bapak Sukur berusia 53 tahun asal Kampung Asembagus Kraksaan Probolinggo yang mengalami sakit bengkak di bagian dada hingga perut. Ketika pengobatan dilakukan ternyata terdapat ilmu sihir yang sudah lama di dalam tubuh Bapak Sukur. Dengan begitu ustaz Ali Fiqri meruqyah dengan dibacakan surah Al-Jin.
 6. Ibu Sei berusia 40 tahun asal Kampung Gudang Garam Paiton Probolinggo. Dirinya mengalami sakit benjolan di bawah ulu hati ketika pengobatan dilakukan, ustaz Ali Fiqri memegang tubuh yang terdapat benjolan dengan membaca ayat-ayat *syifa'* hingga Ibu Sei mendapatkan kesembuhan.
 7. Azril berusia 3 tahun asal Kampung Sebaung Probolinggo dengan keluhan sering nangis. Ketika pengobatan dilakukan, ustaz Ali Fiqri memberikan air putih yang berisikan do'a lalu menyuruh menggosokkan air itu kepada badannya dan meniup kepalanya sembari dibacakan surah Al-Fatihah dan selawat kepada Nabi Muhammad saw.
 8. Ibu Juma'ati berusia 41 tahun yang merupakan tetangga dari Ustadz Ali Fiqri menanggapi tradisi tersebut sangatlah bermanfaat bagi orang-orang yang ada di kampungnya, dan juga menimbulkan pengaruh baik untuk sekitar salah satunya bisa meminta amalan ayat-ayat untuk menjaga dirinya beserta keluarganya.
 9. Bapak Wahab berusia 80 tahun, yang merupakan orang tua dari Ustadz Ali mengaku bahwa sangat bersyukur karena ilmu dari kakek moyang menjadi turunan sekalipun bukan kepada dirinya melainkan kepada anaknya sendiri, setidaknya bermanfaat bagi orang lain.
- Dikaitkan dengan penjelasan yang diberikan oleh ustaz Ali Fiqri, dapat dianalisa bahwa Al-Qur'an merupakan obat penawar atau dalam bahasa Arab disebut dengan *syifa'*, seperti halnya disebutkan dalam Q.S. Yunus (10): 57 berikut :
- يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ ۗ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ
- “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”
- Di dalam ayat ini disebutkan pedoman-pedoman hidup itu sebagai jawaban atas keingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah swt. dan ancaman-ancaman-Nya. Ayat di atas

juga menyimpulkan fungsi Al-Qur'an dalam memperbaiki jiwa manusia.¹⁹ Di antaranya, pertama, *mauidhah*, yaitu pelajaran dari Allah swt. kepada seluruh manusia agar mereka mencintai yang hak dan benar, serta menjauhi perbuatan yang batil dan jahat. Pelajaran ini harus betul-betul dapat terwujud dalam perbuatan mereka. Kedua, *syifa'*, yaitu penyembuh bagi penyakit yang bersarang di dada manusia, seperti penyakit syirik, kufur dan munafik. Termasuk pula semua penyakit jiwa yang mengganggu ketenteraman jiwa manusia, seperti putus harapan, lemah pendirian, menuruti hawa nafsu, menyembunyikan rasa hasad dan dengki terhadap manusia, perasaan takut dan pengecut, mencintai kebatilan dan kejahatan, serta membenci kebenaran dan keadilan. Ketiga, *huda*, yaitu petunjuk ke jalan yang lurus yang menyelamatkan manusia dari keyakinan yang sesat dengan jalan membimbing akal dan perasaannya agar berkeyakinan yang benar dengan memperhatikan bukti-bukti kebenaran Allah swt. serta membimbing mereka agar giat beramal, dengan jalan mengutamakan kemaslahatan yang akan mereka dapati dari amal yang ikhlas, dan menjalankan aturan hukum yang berlaku, mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana perbuatan yang harus di jauhi.

KESIMPULAN

Menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai sarana pengobatan merupakan salah satu tradisi yang terus

¹⁹ Z Rajab, H Rajab, and N Rustina, "Telaah Kritis Kehadisan Teks 'Menuntut Ilmu Di Waktu Kecil Laksana Mengukir Di Atas Batu,'" *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 136–54.

membudaya di masyarakat dan sangat bermanfaat bagi orang sekitar termasuk yang peneliti kaji di sini, yaitu di Desa Sentulan Kecamatan Banyu Anyar Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur, baik keluhan pasien yang berbau medis maupun non medis, dengan cara meruqyah sembari membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Hal itu menunjukkan bahwa Al-Qur'an terus hidup dan menjadi pedoman masyarakat dalam segala hal, tidak terkecuali dalam dunia pengobatan tradisional, seperti yang dipraktikkan oleh ustaz Ali Fiqri di Desa Sentulan Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur, dengan memilih ayat-ayat khusus untuk media dan "mantra" pengobatannya, yang ia istilah dengan ayat-ayat syifa'. Ayat-ayat syifa' dimaksud ustaz Ali Fiqri untuk mengobati pasien diantaranya; (Q.S. Al-Fatihah (1): 1-7, Q.S. Al-Baqarah (2): 102, Q.S. Yunus (10) 81, Q.S. Jin (72): 3, Q.S. Al-Hasyar (59): 21, Q.S. Al-Syu'ara' (26): 51, dan Q.S. Yasin (36)).

Beragam efek yang dirasakan para pasien setelah berobat dengan Al-Qur'an, kebanyakan mereka merasakan efek lebih baik sekalipun tidak langsung sembuh total; lebih tenang dan banyak bersyukur kepada Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Luthfiatul. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)." IAIN Tulungagung, 2019.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Sahih Bukhari*. Lebanon: Dar al-

- Fikr, 2006.
- Ardianto, Muhammad. "The Concept Of Jin And Ruqyah According To The Komunitas Keluarga Besar Ruqyah Aswaja: The Study Of Living Qur'an." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): 163–87.
<https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i1.3344>.
- Basid, Abd. "Peningkatan Tarif Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 12, no. 21 (2020): 174–92.
<https://doi.org/10.14421/qh.2020.2101-09>.
- Chalida, Sri. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Ii Karanggayam Blitar Jawa Timur." *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 105–15.
<https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.242>.
- Cheteh, Masuphi. "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Living Qur'an Pada Praktik Pengobatan Ustadz Ismail Di Kampung Meanea Provinsi Narathiwat Thailand)." Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020.
- Esack, Farid. *The Qur'an: A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Faizah, Thoriqotul. "Interacting With The Qur'an In Pandemic Times: The Study Of Living The Qur'an At Pondok Pesantren." *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 1 (2021): 74–102.
<https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i1.3335>.
- Fawaid, Ahmad. "Filologi Naskah Tafsîr Bi Al-Imlâ' Surat Al-Baqarah Karya Kyai Zaini Mun'Im." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 143–62.
<https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-02>.
- Husna, Rifqatul, Alnafa Dita Setiarni, and Anna Wasilatul Bariroh. "Program Majelis Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan (Studi Living Qur'an Di Pusat Pendidikan Ilmu Al-Qur'an Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 2, no. 2 (2021): 37–45.
<https://doi.org/10.37985/hq.v2i2.19>.
- Mansyur, M., Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, and Nurun Najwah. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. I. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Musolli, Ach. Zayyad, and Ika Maziyah. "Living Qur'an Tradisi Islam Nusantara: Kajian Terhadap Pelet Betteng Pada Masyarakat Probolinggo." *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 01 (2021): 37–51.
<https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v5i2.287>.
- Najiburrohman, and Fitriyatul Hasanah. "Student Reception On The Implementation Of One Day One Page: Study Living Qur'an At Pondok Pesantren." *Murhaf:*

Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan 2, no. 2 (2022): 43–59.
<https://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3351>.

Rajab, Z, H Rajab, and N Rustina. “Telaah Kritis Kehadisan Teks ‘Menuntut Ilmu Di Waktu Kecil Laksana Mengukir Di Atas Batu.’” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 2 (2020): 136–54.

Romziana, Luthviah, Fatimah, Amelia Putri, and Linda Fajarwati. “Santri Reception Against Samadiyah Recitation To Free The Corpse From The Torment Of The Grave.” *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 2, no. 2 (2022): 1–19.
<https://doi.org/http://doi.org/10.33650/mushaf.v2i2.3306>.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.

Zahrofani, Destira Anggi, and Moh Alwy Amru Ghozali. “Kajian Living Qur'an: Tradisi Pembacaan Surah Al-Kahfi Di Pondok Pesantren Putri Al-Ibanah.” In *Proceeding of The 2nd Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era*, 74–89. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2022.